

GAYA BELAJAR MAHASISWA REGULER ANGKATAN 2005 PROGRAM SARJANA KEPERAWATAN UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN PURWOKERTO

Saryono² Haryatiningsih Purwandar²

^{1,2} Program sarjana Keperawatan, Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

Understanding toward learning process and students' learning-achievement need knowledge about how someone learns. Learning style early detection helps students to understand their owned learning modalities. Learning style is a combination of how individual perceive, manage and process information.

The goal of this research was to understand learning style description (learning modalities and brain's domination) which dominantly existed in students of regular undergraduate nursing program 2005 enrollment.

Survey method was used in this research which included 51 participants from regular undergraduate nursing program 2005 enrollment as sample. Purposive sampling was used. This research conducted in May to June 2006.

Result showed that learning modalities in students of regular undergraduate program 2005 enrolment were visual (43,1 %), auditory (29,4%), kinesthetic (15,7 %), visual-auditory (2%), visual-kinesthetic (3,9%), auditory-kinesthetic (3,9%), and visual-auditory-kinesthetic (2%). Besides, brain domination pattern they owned were abstract non-linear/AA (43,1 %), sequential-concrete/SK (29,4%), sequential-abstract/SA (9,8%), combination SK-SA /sequential (5,9%), concrete non-linear (3,9%) balance all (3,9%) non linear/combo AA-AK (2%), and concrete/combo SK-AA (22%)

The learning style involved learning modalities and brain's domination . The students of regular undergraduate nursing program 2005 enrollment, had the learning modalities that was dominated with visual (43,1%). They also had abstract- non linear of brain's domination, equal to 43,1%.

Keywords: learning style, students

PENDAHULUAN

Kemajuan profesi keperawatan ditentukan oleh tiga pilar utama yaitu pendidikan, pelayanan dan penelitian. Program Sarjana Keperawatan (PSKp) Universitas Jenderal Soedirman merupakan bagian dari pilar pendidikan tersebut. Oleh karena itu PSKp bertanggungjawab dalam mendidik calon-calon perawat agar dapat menjadi perawat profesional yang berkualitas.

Kualitas perawat profesional dipengaruhi juga prestasi belajar selama

pendidikannya. Prestasi belajar mempengaruhi kesempatan mahasiswa dalam meraih peluang kerja. Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dicanangkan Dikti pada tahun 2002 menekankan kepada pencapaian kompetensi oleh peserta didik melalui *method of inquiry and discovery* (Sadjati, 2006).

Kompetensi menurut SK. Mendiknas No. 045/U/2002 dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang

sebagai syarat untuk mampu dianggap oleh masyarakat dalam menjalankan tugas dibidang tertentu. Rujukan yang menginspirasi pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di perguruan tinggi adalah *The Four Pillars of Education in the 21 th century* dari UNESCO yang menginspirasi kurikulum dengan *learn to know, learn to do, learn to be* dan *learn live together* (Sadjati, 2006)

Kurikulum mengharuskan pola pembelajaran yang aktif dan paradigma pendidikan bergeser dari konsep mengajar menjadi belajar. Perlu diciptakannya lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Sadjati, 2006)

Pemahaman terhadap proses belajar dan pencapaian belajar mahasiswa membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana seseorang belajar. Pengenalan unsur-unsur utama yang umum dalam belajar dapat diterima secara luas, walaupun proses belajar berbeda-beda pada setiap tingkatan (Robotham, 1999).

Melihat kondisi ini, perlu dikembangkan adanya pengenalan potensi/modalitas belajar agar mahasiswa mengenal modalitas belajar dan mengembangkan pola penyerapan informasi yang dimiliki. Deteksi dini modalitas belajar dan penyerapan informasi diharapkan memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan proses belajar sepanjang hayat sebagaimana yang dikehendaki dalam KBK akan menjadi gaya hidup bagi mahasiswa.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran gaya belajar (modalitas belajar dan dominasi otak) yang dominan pada mahasiswa reguler Program Sarjana Keperawatan, khususnya angkatan 2005. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah a). memperoleh gambaran karakteristik mahasiswa angkatan 2005 (Jenis kelamin, Pendidikan dan jurusan yang diambil sebelumnya, prestasi akademik,

bimbingan belajar yang pernah diikuti, motivasi sekolah perawat). b) mengetahui gambaran gaya belajar (modalitas dan dominasi otak) mahasiswa reguler angkatan 2005.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dengan menggunakan metode *survey* dengan melibatkan 51 mahasiswa reguler angkatan 2005 Program Sarjana Keperawatan sebagai sampel penelitian. Angkatan 2005 merupakan mahasiswa reguler angkatan pertama Program Sarjana Keperawatan dan perlu dilakukan pemantauan proses belajar untuk menjamin lulusan reguler pertama dengan kuantitas dan kualitas yang optimal. Cara pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Waktu pelaksanaan penelitian ini 2 bulan (Mei-Juni 2006). Sarana pengumpulan data menggunakan instrumen evaluasi pemahaman modalitas belajar dari DePorter dan Hernakci (2002), sedangkan instrumen modalitas belajar dari John Parks Le Tellier yang membagi empat pola penyerapan informasi, yaitu Sekuensial Konkret, Sekuensial Abstrak, Acak Konkret, Acak Abstrak (DePorter dan Hernakci, 2002).

HASIL DAN BAHASAN

Sampel penelitian melibatkan 51 mahasiswa reguler angkatan 2005 yang terdiri dari 39 (76,5%) perempuan dan 12 (23,5%) mahasiswa laki-laki. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan (SMA, SMU, MAN), Jurusan yang dipilih pada pendidikan sebelumnya (Biologi, Sosial, IPA), Prestasi akademik yang diperoleh pada pendidikan sebelumnya, bimbingan belajar yang diikuti pada pendidikan sebelumnya, dan motivasi menjadi perawat dapat dilihat secara lengkap pada tabel berikut ini :

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa prosentase terbesar pendidikan

jenjang menengah yang ditempuh responden adalah SMA sebesar 80,4%, Jurusan yang dipilih IPA sebesar 80,4 %, responden yang mendapat prestasi akademik pada pendidikan

sebelumnya sebesar 43,1% , responden yang mengikuti bimbingan belajar sebesar 60,8%, dan motivasi menjadi perawat sebesar 84,3 % atas keinginan sendiri.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan, Jurusan, Prestasi akademik, Bimbingan belajar yang diikuti, dan Motivasi menjadi perawat.

No	Karakteristik	Uraian	N	%
1.	Pendidikan	SMA	41	80,4
		SMU	7	13,7
		MAN	3	5,9
2.	Jurusan	Biologi	1	2,0
		Sosial	9	17,6
		IPA	41	80,4
3.	Prestasi Akademik	Ya	22	43,1
		Tidak	29	56,9
4.	Bimbingan Blajar	Ya	31	60,8
		Tidak	20	39,2
5	Motivasi menjadi Perawat	Sendiri	43	84,3
		Orang Tua	7	13,7
		Ikut teman	1	2,0

Dunn menyatakan kebanyakan siswa yang tidak berprestasi diakibatkan kekurangan motivasi (Dryden & Vos, 2000). Pada hasil penelitian tersebut terlihat rata-rata mahasiswa reguler keperawatan angkatan 2005, 84,3% memilih sekolah di keperawatan atas keinginan sendiri. Diharapkan dengan kondisi ini prestasi belajar akan semakin meningkat.

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar-pribadi. Kesadaran tentang penyerapan dan pengolahan informasi dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya sendiri. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana individu menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (DePorter dan Hernakci, 2002).

Dua kategori utama tentang prinsip belajar adalah bagaimana individu menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan cara individu mengatur dan mengolah informasi tersebut/dominasi otak (DePorter dan Hernakci, 2002). Penelitian oleh Ken dan Rita Dunn dari Universitas St. Johns New York menjelaskan terdapat 4 faktor dalam belajar: a) bagaimana menyerap informasi, b) memproses informasi, c) kondisi yang mempengaruhi penyerapan dan penyimpanan (emosi, sosial, fisik dan lingkungan), d) mengeluarkan informasi (Dryden & Vos, 2000) . Gardner (2006) telah mengidentifikasi berbagai kecerdasan khas yang dapat dikembangkan pada manusia. Kecerdasan ini adalah kecerdasan linguistik, matematika, visual-spasial, kinestetik/perasa, musik, interpersonal dan intrapersonal.

Model gaya belajar VAK (Visual-Auditorik-Kinestetik) menawarkan metode yang relatif sederhana dan dapat diakses dalam memahami menjelaskan bagaimana individu memilih cara belajar dan bagaimana mengembangkannya. Sistem identifikasi VAK membedakan bagaimana individu menyerap informasi. Antony Gregorc menyimpulkan kemungkinan dominasi otak meliputi persepsi konkrit dan abstrak, kemampuan pengaturan sekuensial/linear dan acak/non linier. Dominasi otak ini dapat dipadukan menjadi 4 (empat) kombinasi kelompok perilaku atau yang disebut gaya berpikir. Gregorc menyebut

gaya ini Sekuensial-Konkrit/SK, Sekuensial Abstrak/SA, Acak Konkrit/AK dan Acak Abstrak/AA (DePorter dan Hernacki, 2002).

Pola pengaturan dan memproses informasi didominasi dua belahan otak, otak kiri dan otak kanan. Otak kiri mudah menyerap informasi yang bersifat linear, sedangkan otak kanan mudah menyerap informasi yang acak (Dryden & Vos, 2000).

Berdasarkan teori belajar, dibawah ini tergambar Tabel 2 yang menggambarkan modalitas dan dominasi otak pada hasil penelitian ini:

Tabel. 2. Deskripsi Modalitas Belajar dan Dominasi Otak Responden

No.	Karakteristik	Uraian	N	%
1	Modalitas belajar	Visual	22	43,1
		Auditorik	15	29,4
		Kinestetik	8	15,7
		Visual-Auditorik	1	2,0
		Visual-Kinestetik	2	3,9
		Auditorik kinestetik	2	3,9
		Visual-Kinestetik-Auditorik	1	2,0
		2	Dominasi Otak	Sekuensial Konkret
Sekuensial Abstrak	5			9,8
Acak Abstrak	22			43,1
Acak Konkret	2			3,9
SK-SA (Sekuensial)	5			9,8
AA-AK (Acak)	1			2,0
SK-AK (Konkret)	1			2,0
SK-SA-AA-AK (Imbang)	2			3,9

Modalitas belajar visual mendominasi mahasiswa keperawatan reguler angkatan 2005, yaitu sebesar 43,1 %, sedangkan

dominasi otak yang dominan adalah Acak Abstrak sebesar 43,1%.

Ciri ciri orang yang memiliki modalitas belajar Visual diantaranya adalah a) rapi dan teratur, b) berbicara dengan cepat, c) perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, d) teliti terhadap detail, e) mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, f) pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka (DePorter dan Hernakci, 2002).

Pemikir AA adalah dunia perasaan dan emosi. Pemikir AA tertarik pada nuansa, dan sebagian lagi cenderung pada mistisisme. Pikiran AA menyerap ide-ide, informasi, dan kesan dan mengaturnya dengan refleksi. Kadang-kadang hal ini memakan waktu lama sehingga orang lain tidak menyangka bahwa orang AA mempunyai reaksi atau pendapat. Pemikir AA mengingat dengan sangat baik jika informasi dipersonifikasikan. Perasaan juga dapat lebih meningkatkan atau mempengaruhi belajar. Pemikir AA merasa dibatasi ketika berada di lingkungan yang sangat teratur sehingga tidak akan banyak dari pemikir AA bekerja di perusahaan asuransi, bank, atau sejenisnya. Pemikir AA berkiprah di lingkungan yang tidak teratur yang berkaitan dengan orang-orang. Pemikir AA mengalami peristiwa secara holistik; perlu melihat keseluruhan gambar sekaligus, bukan bertahap. Berdasarkan alasan ini, pemikir AA akan terbantu jika mengetahui bagaimana segala sesuatu terhubung dengan keseluruhannya sebelum masuk ke dalam detail (DePorter dan Hernakci, 2002).

Kiat yang efektif bagi pemikir AA adalah menggunakan kemampuan alamiah untuk bekerjasama dengan orang lain, menyadari emosi mempengaruhi konsentrasi, bangun kekuatan belajar, melihat gambaran besar, waspada terhadap waktu dan menggunakan isyarat visual (DePorter dan Hernakci, 2002).

Pada modalitas belajar, secara umum hanya dikenal Visual, Auditorik dan Kinestetik,

akan tetapi pada hasil penelitian ini didapatkan modalitas belajar "campuran" yaitu visual-kinestetik, visual auditorik, auditorik kinestetik dan visual-kinestetik-auditorik. Kategori ini dibuat, karena total skor pada komponen-komponen tersebut berimbang. Begitu juga pada modalitas otak, yang umum dikenal adalah SK, SA, AA, AK, akan tetapi pada hasil penelitian ini, juga menunjukkan perpaduan dominasi otak. Terdapat SK-SA yang memiliki kecenderungan sekuensial, AA-AK dengan kecenderungan abstrak, SK-AK dengan kecenderungan berfikir konkret dan perpaduan keempatnya yang disebut dinamakan dalam penelitian ini dengan kondisi imbang.

Hal ini sesuai dengan penelitian Michael Grinder dari 30 siswa di kelas, 22 (73,3%) dapat menyeimbangkan kemampuan menyerap informasi dengan berbagai cara. Individu dapat bertahan ketika informasi ditampilkan dengan cara visual, kinestetis dan auditorik. Sedangkan penelitian lain yang terkait dengan proses penyerapan informasi adalah penelitian Dunn yang melaporkan 30% siswa mengingat 75% dari apa yang didengar, 40% menguasai apa yang dilihat, 15% belajar dengan taktual, 15% bersifat kinestetik (Dryden & Vos, 2000).

SIMPULAN DAN SARAN

Gaya belajar adalah hasil interaksi dari cara penyerapan informasi dan pengolahan informasi. Cara penyerapan informasi dikenal dengan istilah modalitas belajar. Modalitas belajar meliputi visual, auditorik dan kinestetik. Pengolahan informasi di otak dikenal dengan dominasi otak. Dominasi otak ini melibatkan persepsi konkret dan abstrak, serta pengaturan yang sekuensial/linear dan acak/non linear. Dominasi otak ini dapat dipadukan menjadi 4 (empat) kombinasi kelompok perilaku atau yang disebut gaya berpikir. Gaya ini Sekuensial-Konkrit/SK,

Sekuensial Abstrak/SA, Acak Konkrit/AK dan Acak Abstrak/AA.

Hasil penelitian dengan 51 responden menunjukkan prosentase terbesar pendidikan jenjang menengah yang ditempuh responden adalah SMA sebesar 80,4%, Jurusan yang dipilih IPA sebesar 80,4 %, responden yang mendapat prestasi akademik pada pendidikan sebelumnya sebesar 43,1% , responden yang mengikuti bimbingan belajar sebesar 60,8%, dan motivasi menjadi perawat sebesar 84,3 % atas keinginan sendiri. Sedangkan modalitas belajar mahasiswa keperawatan reguler angkatan 2005 adalah Visual sebesar 43,1 %, Auditorik 29,4%, Kinestetik 15,7% , Visual-Auditorik 2%, Visual- Kinestetik 3,9%, Auditorik- Kinestetik 3,9%, Visual-Kinestetik-Auditorik 2%. Sedangkan pola dominasi otak yang dimiliki adalah sebagai berikut: Acak Abstrak sebesar 43,1%, Sekuensial Konkret sebesar 29,4%, Sekuensial Abstrak sebesar 9,8%, SK-SA (Sekuensial) 5,9%, Acak konkret 3,9%, Imbang sebesar 3,9%, AA-AK (Acak) sebesar 2 % dan SK-AK (Konkret) sebesar 2%.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan gaya belajar mahasiswa reguler keperawatan angkatan 2005, didominasi oleh modalitas belajar Visual sebesar 43,1 % dan dominasi otak acak abstrak sebesar 43,1 %.

Penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan studi eksperimen dengan memberikan

latihan penyeimbangan gaya belajar dikaitkan dengan prestasi belajar mahasiswa, yang salah satunya dapat diukur melalui indeks prestasi mahasiswa. Perlu dikembangkan pula analisis faktor yang mempengaruhi gaya belajar mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- DePorter., B., Hernacki. (2002). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Dryden, G & Vos, J (2000). *Revolusi Cara Belajar: Bagian II Sekolah Masa Depan*. Bandung: Kaifa.
- Gardner,(2006). *Howard Gardner's multiple intelligence theories model, free multiple intelligences tests, and VAK learning styles*. <http://www.businessballs.com/personalitystylesmodels.htm> diakses tanggal 15 Desember 2006.
- Robotham, D. (1999). *The application of learning style theory in higher education teaching*. <http://www2.glos.ac.uk/gdn/discuss/kolb2.htm> diakses tanggal 15/12/2006
- Sadjati, 2006. Pergeseran Paradigma Pendidikan Tinggi. *Makalah*. Pendalaman materi PEKERTI Angkatan II Tanggal 25-27 Juli 2006. Tangerang: PAU PPI UT.